



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENANGANAN DIARE PADA BALITA DI KLINIK SARTIKA MANURUNG JL. PARANG II TAHUN 2023

Angga Theresia Sitanggang, Merlina Sinabariba, Ermawaty Arisan Siallagan, Aprilita Br Sitepu

STIKES Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Email: anggatheresiasitanggang@gmail.com, merlina.sinabariba@yahoo.com,
adrianzefano.marpaung@gmail.com, aprilitasitepu6@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Pengetahuan,
umur,
pendidikan,
pekerjaan,
paritas, Ibu dan
diare

Latar Belakang: Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling parah yang di timbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntah, keringat, urin dan pernafasan. Seseorang dengan diare menjadi dehidrasi ketika kehilangan cairan yang tidak segera di gantikan/tidak segera di tangani. Selain itu diare merupakan penyebab utama malnutrisi, membuat orang tersebut lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di masa depan

Tujuan: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita di Klinik Sartika Manurung Jl. Parang II Tahun 2023.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Pengumpulan data menggunakan data primer dan dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan menyebarkan kuesioner tersebut kepada responden.

Hasil: Dari hasil kesimpulan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dengan penanganan diare pada balita.

Kesimpulan: Secara epidemologik, biasanya diare didefinisikan sebagai pengeluaran fases lunak atau cair 3 kali atau lebih dalam satu hari, tetapi ibu mungkin menggunakan istilah berbeda beda untuk menggambarkan diare. Penanganan diare pada balita dapat diberikan oralit dan atau pengganti oralit dengan pemberian larutan gula dan garam garam.

ABSTRACT

Keywords:
Knowledge, age,
education,
employment,
parity, mother
and diarrhea

Background: Diarrhea is the second leading cause of death in children under five years old, and is responsible for the deaths of 370,000 children in 2019. The most serious threat posed by diarrhea is dehydration. During an episode of diarrhea, water and electrolytes including sodium, chloride, potassium and bicarbonate are lost through liquid stools, vomit, sweat, urine and exhalation. A person with diarrhea becomes dehydrated when they lose fluids that are not replaced/treated promptly. Additionally diarrhea is a major cause of malnutrition, making the person more susceptible to future bouts of diarrhea and other illnesses.

Purpose: This research is conducted to know the description of mother's knowledge about handling diarrhea.

Methods: *This research uses descriptive approach using total sampling method with of 30 respondents. Data collection uses primary data and is carried out using questionnaire and distributing the questionnaire to respondents.*

Results: *From the results, the researchers concluded that there is relationship between age, education, employment and parity with the handling of diarrhea in toddlers.*

Conclusion: *Epidemiologically, diarrhea is usually defined as three or more times daily passing soft or liquid stools, but mothers may use different terms to describe diarrhea. Treatment of diarrhea in toddlers can be given ORS and/or ORS substitute by giving a solution of sugar and salt. The use of ORS given with reduce the severity of diarrhea and reducing the frequency of bowel movements for toddlers. For this reason, mother need to deal with diarrhea because it provides the initial action to do to children.*

PENDAHULUAN

Diare adalah defekasi encer lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah dan/atau lendir dalam feses. Secara epidemiologi, biasanya diare didefinisikan sebagai pengeluaran feses lunak atau cair tiga kali atau lebih dalam satu hari, tetapi ibu mungkin menggunakan istilah berbeda-beda untuk menggambarkan diare. Secara lebih praktis, diare didefinisikan sebagai peningkatan frekuensi defekasi atau konstensi feses menjadi lebih lunak pada anak sehingga dianggap abnormal oleh ibu anak tersebut (Sodikin, 2019).

Diare menyebabkan kehilangan banyak cairan dan elektrolit melalui feses. Kelainan yang mengganggu penyerapan di usus halus cenderung menyebabkan diare sedangkan kelainan penyerapan usus besar lebih jarang menyebabkan diare. Diare adalah buang air besar dengan frekuensi yang tidak normal atau meningkatnya dari frekuensi sebelumnya dan konsistensi tinja yang lembek atau cair (Sodikin, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab atas kematian 370.000 anak pada tahun 2019. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntah, keringat, urin dan pernafasan. Seseorang dengan diare menjadi dehidrasi ketika kehilangan cairan yang tidak segera digantikan. Selain itu diare merupakan penyebab utama malnutrisi, membuat orang tersebut lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di masa depan (World Health Organization, 2019).

Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF) Diare adalah pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 9% dari semua kematian di antara anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019. Ini berarti lebih dari 1.300 anak kecil meninggal dunia setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun, meskipun tersedia solusi pengobatannya. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak kurang dari 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika. Meskipun banyak korban, kemajuan sedang di buat. Dari tahun 2000 hingga 2019, jumlah total kematian tahunan akibat diare pada anak di bawah 5 tahun menurun sebesar 61% (UNICEF, 2019).

Di Indonesia penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Sarana pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita. Sedangkan sasaran pelayanan penderita diare pada semua umur ditargetkan sebesar 10% dari perkiraan jumlah penderita diare semua umur (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare semua umur adalah antara 4,9% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (78,3%). Sedangkan disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare balita adalah antar 4,0% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (61,4%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Menurut dinas kesehatan provinsi Sumatra Utara, target cakupan pelayanan penderita diare semua umur yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare semua umur (Insidens Diare semua umur di kali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2019 jumlah penderita diare semua umur yang di layani yaitu sebanyak 177.438 orang atau 45,13% ada penurunan dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 214.303 orang atau 55,06%, tahun 2017 yaitu sebanyak 180.777 orang atau 23,47% dan tahun 2016 yaitu sebanyak 235.495 orang atau 30,92% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Berdasarkan kemenkes etiologi diare disebabkan oleh infeksi, baik itu oleh virus, bakteri, maupun parasit merupakan penyebab tersering. Virus, terutama rota virus merupakan penyebab infeksi virus utama (60-70%), 10-20% adalah infeksi bakteri, dan kurang dari 10% adalah infeksi parasit. Sedangkan faktor penyebab non-infeksi adalah alergi, gangguan penyerapan di usus, keracunan makanan, dan tumor (Kemenkes, 2022).

Gejala diare yang sering terjadi antara lain sebagai berikut : BAB cair/frekuensi 3x atau lebih per hari, perut kembung, mual dan muntah, nyeri perut, lemas dan kadang disertai dengan demam. Diare yang tidak segera ditangani dengan baik bisa menyebabkan dehidrasi. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak lebih rentan mengalami dehidrasi. Dehidrasi dapat berupa gejala ringan, sedang, maupun berat (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan penelitian pertama menurut Humrah, pada penelitian ini didapatkan bahwa ada sebanyak 58 orang ibu yang telah mengisi kuesioner tentang pengetahuan dan penanganan ibu balita dan hanya 4 orang ibu yang berpengetahuan baik dalam penanganan awal diare pada balita. Saran untuk masyarakat khususnya untuk ibu-ibu agar lebih menambah pengetahuan tentang penanganan awal diare pada balita terutama tanda-tanda dehidrasi dan mengajarkan ibu cara pembuatan oralit dirumah agar nantinya apabila anak terkena diare ibu bisa memberikan penanganan awal sehingga diare tidak bertambah parah (Humrah, 2018).

Berdasarkan penelitian kedua menurut Agniatautami 2023, berdasarkan survei awal yang dilakukan di lingkungan kerja Puskesmas Harapan Raya dari 5 orang ibu yang di wawancarai di puskesmas harapan raya diperoleh 4 orang ibu diantaranya ketika anak mengalami diare, melakukan perawatan diri secara mandiri di rumah seperti memberikan obat warung kepada anak yang mengalami diare ringan. Sementara 1 orang ibu menjawab penanganan pada anak ketika diare ringan maupun sedang dilakukan dengan membuat larutan oralit sederhana terbuat dari garam dikombinasikan dengan gula dan langsung membawa ke puskesmas terdekat (Agnitautami, 2023).

Berdasarkan survei awal pendahuluan di Klinik Sartika Manurung pada bulan april Tahun 2023 dengan jumlah anak yang mengalami diare sebanyak 40 orang, pengamatan yang penulis lakukan melalui wawancara dengan ibu balita dimana ada 20 orang ibu terlibat dalam wawancara dan 16 orang kurangnya pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada balita, kejadian diare di Klinik Sartika Manurung selama penulis dinas di klinik tersebut masih menjadi permasalahan kesehatan yang di hadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita di Klinik Sartika Manurung Jl. Parang II Tahun 2023." Hal ini penting guna memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat tentang penyebab terjadinya penyakit diare pada balita dan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat serta mencegah terjadinya kembali kejadian diare yang bisa menyebabkan kematian jika terlambat di tangani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang di angkat adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita di klinik sartika manurung jl. parang II Tahun 2023.

Penelitian ini memiliki tujuab untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu Tentang penanganan diare pada balita di klinik Sartika Manurung jl. parang II tahun 2023. Untuk mengetahui gambaran karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) ibu tentang penanganan diare pada balita di klinik Sartika Manurung Jl. parang II tahun 2023. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita di Klinik Sartika Manurung pada tahun 2023. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang membawa balita dengan diare sebanyak 30 orang ke klinik tersebut. Sampel dalam penelitian ini juga terdiri dari 30 orang ibu yang membawa balitanya berobat karna diare, dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, yang berarti seluruh populasi diambil sebagai sampel.

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup variabel pengetahuan, umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan 23 pertanyaan dan skor pengetahuan diberikan berdasarkan pilihan ganda dengan skala ordinal. Lokasi penelitian adalah Klinik Sartika Manurung pada tahun 2023, dan waktu penelitian berlangsung dari tanggal 5 Mei hingga 2 Juni tahun 2023.

Prosedur pengambilan dan pengumpulan data mencakup penggunaan kuesioner, wawancara langsung, dan evaluasi hasil kuesioner. Uji validitas belum dilakukan dalam penelitian ini, tetapi akan dilakukan dengan bantuan software SPSS. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha dan menghasilkan nilai reliabilitas yang baik (0,821).

Analisis data akan meliputi analisis univariat, yang bertujuan untuk memberikan gambaran data masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase kelompok. Data-data yang dikumpulkan akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase untuk masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita Di Klinik Sartika Manurung Tahun 2023.

No	Umur	frekuensi	(%)
1.	20-35 tahun	29	96,7
2.	> 35 tahun	1	3,3
	Total	30	100
No	Pendidikan	f	(%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	1	3,3
3.	SMP	14	46,7
4.	SMA	15	15
5.	PT	0	0
	Total	30	100

No	Pekerjaan	f	(%)
1.	IRT	0	0
2.	Pedagang	6	16,7
3.	PNS	0	0
4.	Buruh	3	13,3
5.	Dll/tidak bekerja	21	70
Total		30	100

No	Paritas	f	(%)
1.	Primipara	9	30
2.	Multipara	21	70
3.	Grande multipara	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 5.1 Menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, mayoritas responden umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%), dan minoritas umur > 35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, dapat di lihat bahawa mayoritas responden pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 15 orang (15 %), dan minoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMP dengan jumlah 14 orang (46,7%), ibu memiliki pendidikan terakhir SD dengan jumlah 1 orang (3,3%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden ibu yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (70 %), dan minoritas ibu yang memiliki pekerjaan pedagang sebanyak 6 orang (16,7%) dan pekerjaan buruh dengan jumlah 3 orang (10 %). Karakteristik responden berdasarkan paritas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki paritas multipara dengan jumlah 21 orang (70%), dan minoritas responden yang memiliki paritas primipara dengan jumlah 9 orang (30%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pengetahuan Diare Pada Balita Di Klinik Sartika Manurung Tahun 2023

No	Pengetahuan	frekuensi	(%)
1.	Baik	1	3,3
2.	Cukup	3	10
3.	Kurang	26	86,7
Total		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 26 orang (86,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah 3 orang (10%), dan memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 1 orang (3,3 %).

2. Pembahasan

A. Kateristik berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas di klinik Sartika Manurung Tahun 2023.

Berdasarkan umur, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa mayoritas berdasarkan umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%), dan minoritas umur > 35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Umur adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut hendrawan semakin cukup umur, tingkat matang dan kekuatan seseorang akan lebih mumpuni dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih tua dapat dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaanya. Hal ini merupakan bukti pengalaman dan kematangan jiwa (A.Wawan, 2018).

Bertambahnya usia seseorang akan menjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), pertumbuhan pada manusia terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan bertambah (Nursalam, 2016 & Pembe, *et al*, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Humrah dkk, 2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Goa Tahun 2017” diketahui bahwa mayoritas usia responden berumur 20-35 tahun sebanyak 44 orang (75,7%), dan minoritas usia responden berumur >35 tahun sebanyak 14 orang (24,3%) .

Menurut asumsi Humrah dkk, Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang yang lebih cepat menerima pengetahuan dan merupakan masa dimana seseorang dapat secara maksimal mencapai prestasi yang memuaskan dalam karirnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Desak dkk, 2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021”. Diketahui bahwa mayoritas usia responden berusia 20-35 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 83.3%, dan minoritas ibu berusia > 35 tahun sebanyak 5 dengan presentase 16.7% .

Menurut asumsi Desak dkk, usia yang dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan cara berfikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan umur, jumlah kriteria ibu mayoritas berdasarkan umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%), dan minoritas sebanyak 1 orang (3,3%). Berdasarkan teori Nursalam (2016) Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur tidak akan menjamin akan semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang jadi dapat disimpulkan bahwa umur tidak menjadi penentu tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini terjadi karena walaupun pada usia tersebut sudah merupakan remaja akhir, penuh kreatifitas dan semangat dalam mencari tahu sesuatu hal, namun kedewasaan dan kreatifitas tergantung pada minat dan kemampuan individual masing-masing (Nursalam 2016). Sedangkan menurut Dharmawati dan Wirata 2016, mengatakan bahwa Umur tidak dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang hal ini disebabkan semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi terdapat faktor intrinsik (pengalaman, lingkungan, pengetahuan sebelumnya) yang dapat menghambat seseorang dalam proses belajar (Dharmawati dan Wirata, 2016).

Berdasarkan pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti frekuensi responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 orang (50%), minoritas pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%) dan dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan diberikan seseorang pada orang lain mengenai sesuatu hal agar mereka dapat memahami sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Nursalam, 2015).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (A.Wawan, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Desak dkk, 2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021”. Terlihat dari jumlah persentase responden mayoritas pendidikan SMA paling banyak 26 orang (86.7%), minoritas tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang (10.0%) dan tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang (3.3%).

Menurut asumsi (Desak dkk, 2021), tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu dapat mempengaruhi pola pikir ibu tersebut. Semakin tinggi pendidikannya, maka pola pikirnya pun semakin baik. Rata-rata ibu memiliki pendidikan yang rendah, hal ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa pendidikan seseorang yang tinggi maka akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yessi Arsurya dkk, 2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”. Dimana hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa mayoritas ibu balita berpendidikan SMA 147 orang (94,7%) dan minoritas ibu berpendidikan SD sebanyak 8 orang (5,3%).

Menurut asumsi Yessi Arsurya dkk bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya dan pengalamannya. Selebihnya responden yang berpendidikan sekolah dasar/SD memiliki pengetahuan yang belum baik tentang penanganan diare pada balita sehingga diperlukan tindak lanjut tenaga kesehatan dan pemerintah.

Berdasarkan asumsi peneliti, mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 15 orang (50 %), minoritas pendidikan terakhir SMP dengan jumlah 14 orang (46,7%) dan sebagian kecil ibu memiliki pendidikan SD dengan jumlah 1 orang (3,3%). memiliki pengetahuan yang kurang dikarenakan keterbatasan ilmu yang didapat dibandingkan dengan pendidikan tinggi, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, ide-ide dari orang lain, dan sebaliknya bila responden yang memiliki latar belakang pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*Immediate Impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu dapat mempengaruhi pola pikir ibu tersebut. Semakin tinggi pendidikannya, maka pola pikirnya pun semakin baik.

Berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (70 %), dan minoritas ibu yang memiliki pekerjaan pedagang sebanyak 6 orang (16,7%) dan pekerjaan buruh dengan jumlah 3 orang (10 %). Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak mengupayakan mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (A.Wawan, 2018)

Menurut Thomas yang kutip oleh Nursalam (2013), pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Humrah dkk, 2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Goa Tahun 2017” menunjukkan bahwa mayoritas responden Ibu

Rumah Tangga (IRT) sebanyak 48 orang (82,8%) dan wiraswasta sebanyak 10 orang (17,2 %). Menurut asumsi Humrah dkk, Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial, seperti lingkungan pekerjaan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Desak dkk, 2021) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021”. Menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu sebagai IRT sebanyak 22 orang (73.3%), minoritas responden ibu sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang (16.7%), dan sebagai buruh sebanyak 3 orang (10.0%).

Menurut asumsi Desak dkk, semakin banyaknya ibu bekerja maka semakin banyak pula relasi dan pengalaman yang diperoleh ibu tentang informasi cara penanganan diare pada balita dimana pun ibu berada.

Menurut asumsi peneliti, Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (70 %), dan sebagian kecil ibu yang memiliki pekerjaan pedagang sebanyak 6 orang (16,7%) dan pekerjaan buruh dengan jumlah 3 orang (10 %). Meskipun responden sebagai ibu tidak bekerja disisi lain, bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Responden yang lebih banyak dirumah dapat menambah pengetahuan melalui berbagai media, seperti dari Handphone, membaca koran tentang masalah kesehatan, ataupun mengunjungi ke petugas kesehatan untuk memperoleh informasi tentang penanganan diare. Pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang ISSN 2407-9189 309 meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot Pangesti (2012).

Berdasarkan paritas, frekuensi responden berdasarkan paritas mayoritas responden memiliki paritas multipara sebanyak 21 orang (70%) dan minoritas responden memiliki paritas primipara sebanyak 9 orang (39%). Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami atau banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita. Paritas ialah istilah yang menunjukkan jumlah kehamilan yang berakhir dengan kelahiran janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas yang terlalu tinggi serta jarak kehamilan yang terlalu dekat akan mempengaruhi kondisi ibu dan janin (BKKBN, 2016).

Sedangkan menurut Manuaba (2010), paritas dibagi menjadi primipara yaitu wanita yang telah melahirkan bayi aterm sebanyak satu kali, multipara yaitu wanita yang telah melahirkan anak hidup beberapa kali, dimana persalinan tersebut tidak lebih dari lima kali, dan grandemultipara yaitu wanita yang telah melahirkan janin aterm lebih dari empat kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Humrah dkk tahun 2017) dengan judul gambaran pengetahuan ibu balita dalam penanganan awal balita diare di desa bone kec. Bajeng kab. Gowa tahun 2017 yang menjelaskan bahwa dalam penelitian ini adalah mayoritas ibu multipara yaitu sebanyak 42 orang (72,4%), dan minoritas ibu primipara yang memiliki anak 1 orang sebanyak 16 orang (27,6%).

Menurut asumsi Humrah dkk, Ibu yang memiliki anak lebih dari satu mempunyai pengalaman yang lebih baik karena sudah pernah mengalaminya. Pengalaman yang dialami ibu dalam merawat anaknya yang pernah mengalami penyakit diare memiliki kesan yang kuat dalam memberikan penanganan pada anaknya yang menderita diare (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, pengetahuan bisa didapat dari mana saja dan kapan saja. Pengetahuan tentang penanganan awal balita diare di rumah sangat penting bagi ibu untuk membantu ibu memberikan

pertolongan pada anaknya yang menderita diare. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi pengetahuan ibu tentang penanganan awal balita diare.

Menurut asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden memiliki paritas multipara dengan jumlah 21 orang (70%), dan minoritas responden yang memiliki paritas primipara dengan jumlah 9 orang (30%). Semakin banyak orang punya banyak anak maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita. Dimana para wanita akan memperoleh pengetahuan dari pengalaman pribadi. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang didalam melaksanakan tugas guna pencapaian tujuan. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan Dengan dibekali banyak pengalaman, maka kemungkinan untuk mewujudkan prestasi atau kinerja yang baik cukup meyakinkan dan sebaliknya bila tidak cukup berpengalaman didalam melaksanakan tugasnya seseorang akan besar kemungkinan mengalami kegagalan (Abdul Basyit, 2020).

B. Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita di klinik Sartika Manurung Tahun 2023.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 26 orang (86,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah 3 orang (10%), dan memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 1 orang (3,3 %).

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancra indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga (A.Wawan, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu di tekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan renda pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung 2 aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (A.Wawan, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humrah dkk,2017) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Goa Tahun 2017” diketahui bahwa rata-rata pengetahuan ibu tentang penanganan awal balita diare yang ada di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa adalah dimana berpengetahuan kurang ada sebanyak 54 orang (93,1%) dan hanya ada 4 orang (6,9%) ibu yang berpengetahuan baik tentang penanganan awal balita diare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa masih banyak ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang kurang ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor pengalaman dan pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yessi Arsurya dkk, 2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang” diketahui bahwa dapat dilihat sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 72 orang (68,6%) dan ada 45 orang (31,4%) yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti, bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 26 orang (86,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah 3 orang (10%), dan memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 1 orang (3,3 %). Untuk itu, semakin bertambahnya usia ibu maka semakin baik pula pengetahuan ibu dalam mengetahui cara melakukan penanganan diare pada balita baik dan benar. Hal ini tidak terlepas dari beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Hal ini dikaitkan dengan karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (15%) dan minoritas responden dengan pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%) dan pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,3%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan keterbatasan ilmu yang didapat dibandingkan dengan pendidikan tinggi, hal ini disebabkan oleh semakin tinggi pendidikan seseorang, maka juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, maupun ide-ide dari orang lain, dan sebaliknya bila responden yang memiliki latar belakang pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

Jika dikaitkan dengan pengetahuan karakteristik berdasarkan pekerjaan, responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 21 orang (70%) dan responden yang tidak bekerja ini memiliki pengetahuan kurang mengenai penanganan diare pada balita. Menurut saya ibu yang memiliki pekerjaan akan dapat mempengaruhi pengetahuan yang didapat dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan. Ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu sumber informasi yang di dapat akan lebih banyak, dan sosialisasi dengan teman sejawat lebih luas. Oleh karna itu agar membantu hasil pengetahuan Ibu baik, perlu dilakukannya pelatihan kepada bidan dan petugas kesehatan tentang penanganan diare pada balita sehingga dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat penanganan diare pada balita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ibu dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pengetahuan Diare Pada Balita Di Klinik Sartika Manurung Tahun 2023 dan pengolahan data yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: a. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden umur bahwa mayoritas berdasarkan umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (96,7%), dan minoritas umur > 35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Untuk pendidikan bahwa pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 orang (50%), Pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%) dan minoritas dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Untuk pekerjaan dilihat bahwa mayoritas ibu yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (70 %), dan minoritas ibu yang memiliki pekerjaan pedagang sebanyak 6 orang (16,7%) dan pekerjaan buruh dengan jumlah 3 orang (10 %). Dan paritas bahwa mayoritas responden memiliki paritas multipara sebanyak 21 orang (70%) dan minoritas responden memiliki paritas primipara sebanyak 9 orang (39%).

b. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita di klinik Sartika Manurung tahun 2023 dapat dilihat bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 26 orang (86,7%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah 3 orang (10%), dan memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 1 orang (3,3 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyit, B. S. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan pengalaman. *Jurnal EMA*, 12-20.
- Agnitautami. (2023). Sikap ibu dalam penanganan diare pada anak balita.

- A.Wawan. (2018). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* . Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2022*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera utara. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2018*.
- Dharmawati, I. G. A. A. and Wirata, I. N. (2016) . Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan
- Hasnidar, Hasniati, Noviyanti Rahardjo putri, D. (2021). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita* (D. D. P. S.Kom (ed.)).
- Humrah,dkk. (2018). Gambaran pengetahuan ibu balita dalam penanganan awal balita diare di Desa Bone Kec.Bajeng. Kab.Gowa.
- Ismi Husnussaniyah, d. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Mencegah Diare Pada Balita.
- Kemenkes. (2022, september jumat 19). Diare akut pada anak.
Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. (2022).
- Levono, K. J. (20019). *Obstertri Williams Panduan Ringkas*. jakarta.
- Ns. Dwi Widiarti, S. (20019). *keperawatan anak gangguan pencernaan*. jakarta: buku kedokteran ECG.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. jakarta selatan .
- Nursalam, 2016 & Pembe, et al, 2011.
- Profil Kesehatan Indonesia . (2020).
- Prof.DR.dr.Suharyono. (2019). *Diare Akut Klinik Dan Laboratorik* . jakarta .
- Profil Kesehatan Indonesia . (2020).
- Rekawati susilaningrum, S. U. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak* . jakarta selatan .
- Sodikin, M. (2019). *Keperawatan Anak Gangguan Pencernaan* . Jakarta .
- Suryana., d. (2022). *Kesehatan Gizi Anak Usia Dini*.
- Sujono Riyadi, S. (2010). *asuhan keperawatan pada anak sakit*. yogyakarta: dr. sumitro.
- UNICEF. (2019). *Diare*.
- World Health Organization. (2019). *DIARE*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).